

EFEKTIFITAS MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG HIV PADA SISWA/I DI SMPN 24 BEKASI

Dwi Rahmawati^{1*}, Tatag Mulyanto²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: dwrhmwt26@gmail.com

Disubmit: 05 Agustus 2024

Diterima: 12 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16765>

ABSTRACT

HIV/AIDS is the biggest health problem found almost all over the world. The lack of information about HIV AIDS in adolescents can lead to promiscuity that leads to the transmission of HIV/AIDS infectious diseases, so it is necessary to provide information to help adolescents understand and realize how dangerous HIV/AIDS is. To find out the effectiveness of animated videos on increasing knowledge about HIV AIDS in students of SMPN 24 Bekasi. This study uses a quantitative research design with an experimental quasy research design of one group pretest post test design. The sample in this study is 80 students of SMPN 24 Bekasi. Data was obtained using a questionnaire and analyzed using the Paired Sample T-Test. The study showed that there was an effect of the effectiveness of anisami videos on increasing knowledge about HIV AIDS in students of SMPN 24 Bekasi with a p-value of 0.000 (<0.05). HIV/AIDS is the biggest health problem found almost all over the world. The lack of information about HIV AIDS in adolescents can lead to promiscuity that leads to the transmission of HIV/AIDS infectious diseases, so it is necessary to provide information to help adolescents understand and realize how dangerous HIV/AIDS is. To find out the effectiveness of animated videos on increasing knowledge about HIV AIDS in students of SMPN 24 Bekasi. This study uses a quantitative research design with an experimental quasy research design of one group pretest post test design. The sample in this study is 80 students of SMPN 24 Bekasi. Data was obtained using a questionnaire and analyzed using the Paired Sample T-Test. The study showed that there was an effect of the effectiveness of anisami videos on increasing knowledge about HIV AIDS in students of SMPN 24 Bekasi with a p-value of 0.000 (<0.05). Therefore, it can be concluded that the effectiveness of animated video media in increasing knowledge about HIV in students at SMPN 24 Bekasi in 2024, therefore, it is hoped that it can be used as an alternative choice of health education media for providing information in conveying education about adolescent sex.

Keywords: HIV AIDS, Knowledge, Animated Videos

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan terbesar yang terdapat hampir diseluruh dunia. Kurangnya informasi tentang HIV AIDS pada remaja dapat menjerumuskan pada pergaulan bebas yang mengarah terhadap penularan penyakit menular HIV/AIDS, sehingga perlu dilakukan pemberian informasi untuk membantu agar remaja memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS. Untuk

mengetahui efektivitas video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS pada siswa/i SMPN 24 Bekasi. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian quasy eksperiment one group pretest post test desain. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa/i SMPN 24 Bekasi sebanyak 80 orang siswa. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh efektivitas video anisami terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS pada siswa/i SMPN 24 Bekasi dengan p-value 0,000 ($<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi Tahun 2024, oleh karena itu, diharapkan dapat dijadikan pilihan alternatif media edukasi kesehatan untuk pemberian informasi dalam menyampaikan edukasi tentang seks remaja.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Video Animasi

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan terbesar yang terdapat hampir diseluruh dunia, bahkan di Indonesia sendiri HIV/AIDS diyakini bagaikan fenomena gunung es karena laporan resmi jumlah kasus tidak mencerminkan masalah yang sebenarnya terdapat dilapangan (Andi, 2019). Berdasarkan data *World Health Organization*, (2020) pada akhir tahun 2022 diestimasikan 39,0 juta (33,1-45,7 juta) orang didunia hidup dengan HIV.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah kasus HIV (*human immunodeficiency virus*) di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Menurut usianya, pengidap HIV di Indonesia mayoritas dari kelompok usia 25-49 tahun, yakni sebanyak 69,9% dari total kasus tersebut. kasus AIDS baru paling banyak ditemukan di Jawa Barat, yakni 2.575 kasus atau 16% dari total kasus baru nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, sepanjang 2023, kasus HIV/AIDS sebanyak 753 kasus. Bila dibandingkan pada tahun 2022 lalu, Dinkes Kota Bekasi mencatat terdapat 922 kasus HIV/AIDS.

Adapun Kelompok usia produktif (25-49 tahun), merupakan

kelompok umur yang paling banyak terjangkit virus HIV/AIDS. Tetapi beberapa tahun belakangan ini infeksi virus HIV banyak terinfeksi pada kelompok usia 15-25 tahun yang dikategorikan sebagai remaja, hal ini dikarenakan berbagai faktor sosial yaitu keterbatasan akses dan pengetahuan seputar edukasi seksual terutama organ reproduksi, minimnya penjelasan dari orang tua tentang seksualitas, dan adanya trauma yang di dapatkan pada masa lalu, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Akibatnya, anak-anak usia remaja ini akan membuat keputusan yang cenderung tidak aman, dan memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan tubuh mereka.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan perkembangan yang terjadi selama masa remaja meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial (Gainau, 2021). Masa remaja sering disebut-sebut sebagai masa pencarian jati diri. Tidak heran, jika dalam fase ini, remaja sering dipenuhi dengan kebingungan. Berbagai masalah remaja juga bisa terjadi, mulai dari perkara sepele hingga masalah yang berdampak pada kesehatan mentalnya. Permasalahan remaja yang biasa

terjadi yaitu masalah penampilan, akademis, bullying, percintaan, kecanduan gawai, hingga penyalahgunaan zat. Hal ini disebabkan karena pergaulan bebas yang dapat mempermudah terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual secara bebas yang dilakukan remaja ataupun melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril karena penyalahgunaan narkoba (Seknun, 2019). Hal ini dapat menjadi sebuah perhatian untuk menciptakan upaya pencegahan sedini mungkin salah satunya pencegahan diusia remaja.

HIV/AIDS dapat dicegah melalui beberapa cara diantaranya pemberian pengetahuan, dapat seperti pengetahuan dasar pada remaja tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS karena informasi yang salah dapat menjerumuskan remaja ke pergaulan bebas atau ke hal lain yang dapat mengarah terhadap penularan penyakit menular HIV/AIDS. Pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS dapat membantu agar memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga remaja bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS (Lestari, 2017). Beberapa penemuan di masyarakat sarana informasi tentang kesehatan dan Penyakit Menular Seksual (PMS) khususnya HIV/AIDS belum memadai sehingga mengakibatkan kurangnya sumber informasi akurat oleh remaja (Nasronudin, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi kesehatan adalah dengan cara menggalakkan pendidikan kesehatan pada masyarakat, khususnya kelompok remaja.

Pendidikan kesehatan pada remaja tentang dampak (bahaya) HIV/AIDS dan pencegahannya masih

dirasakan kurang optimal. Selain itu, sulitnya menyampaikan sesuatu yang bersifat abstrak dan kompleks pada remaja. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut pada remaja. Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS kepada siswa di sekolah yang dilakukan selama ini lebih banyak menggunakan media gambar, leaflet, majalah, buku pelajaran, dan poster.

Media yang monoton dan membosankan akan menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap pesan yang akan disampaikan. Apabila kondisi ini dibiarkan maka mengakibatkan remaja tidak memahami bahaya HIV/AIDS dan pada akhirnya remaja akan menunjukkan perilaku berisiko untuk tertular penyakit HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media salah satunya video (Notoatmodjo, 2017).

Video animasi merupakan media pembelajaran untuk memberikan kemampuan dalam memvisualisasikan materi yang tidak mampu dilihat atau dibayangkan oleh siswa (Mashuri, 2020). Media pembelajaran video animasi mempermudah memberi informasi dalam menyampaikan materi, dengan kelebihan dapat meningkatkan keefektifan dan kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi 30% kemampuan dalam mewujudkan benda atau materi yang bersifat abstrak menjadi konkret dengan tujuan meningkatkan pengetahuan penerima informasi (Munir, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Reni Nurdianti, et al (2023) yang berjudul "Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS SMAN 3 Kota Tasikmalaya", dimana penelitian ini menggunakan

kuantitatif dengan desain penelitian quasy eksperimen one group pretest post test desain. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 3 Kota Tasikmalaya sebanyak 273 orang siswa. Adapun data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh efektivitas video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Tasikmalaya dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa Di SMPN 24 Bekasi Tahun 2024. Dalam hal ini penulis mengharapkan dapat membantu siswa/i memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga siswa bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyakit Human Immunodeficiency Virus atau (HIV) merupakan virus yang menyebabkan Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). Kedua penyakit tersebut menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak kekebalan tubuh manusia dan menular yang penyebarannya cepat di seluruh dunia (Angela et al., 2019). Virus ini tidak bisa dilihat dengan mata telanjang karena ukurannya teramat sangat kecil. Tiap manusia memiliki sistem pertahanan atau system kekebalan. Sistem inilah yang melindungi tubuh setiap hari dari

berbagai serangan berbagai penyakit. Virus HIV menyerangny sehingga tubuh kehilangan penahan penyakit, dan menjadi rentan dan tak bisa membela diri (Susana, 2022).

Menurut (Zahra, 2023) didalam tubuh, virus HIV memiliki kecenderungan untuk berikatan dengan sel CD4, dimana sel ini berpengaruh besar terhadap system kekebalan tubuh. Virus HIV hidup dalam cairan tubuh orang yang sudah terkena HIV. Misalnya hubungan sex yang tidak aman dengan pengidap HIV/AIDS, transfusi darah bila darah itu belum dites dan dinyatakan bebas HIV, alat apapun yang tidak bersih yang memasuki atau memotong mengiris kulit, kehamilan persalinan atau saat menyusui oleh ibu yang mengidap HIV/AIDS pada bayinya, darah pengidap HIV/AIDS yang masuk ke dalam luka orang lain (Sukma, 2015).

Menurut (Pusat Data dan Informasi, 2020) ada beberapa upaya pencegahan HIV AIDS yang dapat dilakukan untuk mencegah terinfeksi penyakit HIV /AIDS adalah dengan menerapkan prinsip "ABCDE", salah satunya yaitu E (Education). Menurut (Nurmala et al., 2018) mengemukakan bahwa promosi kesehatan berupa edukasi pada klien dan keluarga merupakan tindakan positif yang mengarahkan pada perubahan perilaku.

Pemberian edukasi kepada remaja memerlukan media pendukung berupa media visual maupun media audio visual (Utami, P. D. et al., 2021). Media visual atau media cetak merupakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, contohnya seperti booklet, leaflet, flyer, lembar balik

flipchart), poster, foto dan cerita bergambar. Sedangkan media audiovisual disebut juga dengan media video saat ini mulai banyak

digunakan karena media ini merupakan alat peraga yang dapat didengar dan dilihat sehingga membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami pengetahuan yang sedang dipelajari (Arsyad, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental one group pretest post test desain. Desain penelitian

yang Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i SMPN 24 Bekasi dengan total sebanyak 80 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*. Penelitian ini telah lolos uji kelaikan etik oleh Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram berdasarkan surat keterangan kelaikan etik bernomor No. 539/KEPK/STIKEP/PPNI/JABAR/VI/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	54	67,5
Perempuan	26	32,5
Total	80	100.0

Berdasarkan table 1, menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin Laki-laki jumlahnya lebih banyak yaitu 54

responden (67,5%) dan responden yang paling sedikit ada pada jenis kelamin Perempuan yaitu 26 responden (32,5%).

Tabel.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
14 tahun	18	22,5
15 tahun	34	42,5
16 tahun	28	35,0
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden dengan usia 15 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 34 responden

(42,5%) dan responden yang paling sedikit ada pada 14 tahun yaitu 18 responden (22,5%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	8	10,0
SMA	57	71,3
Perguruan Tinggi	15	18,8
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan orang tua SMA jumlahnya lebih banyak yaitu 57 responden (71,3%) dan responden yang paling sedikit ada pada pendidikan orang tua SD yaitu 8 responden (10,0%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV Sebelum Diberikan Video Animasi Tentang HIV

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	43	53,8
Cukup	23	28,7
Baik	14	17,5
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa sebelum diberikan video animasi tingkat pengetahuan siswa tentang HIV, siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih banyak dengan jumlah responden 43 siswa (53,8%) dan siswa memiliki tingkat pengetahuan baik lebih sedikit dengan jumlah responden 14 siswa (17,5%).

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV Sesudah Diberikan Video Animasi Tentang HIV

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	11	13,8
Cukup	22	27,5
Baik	47	58,8
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa sesudah diberikan video animasi tingkat pengetahuan siswa tentang HIV, siswa memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak dengan jumlah responden 47 siswa (58,8%) dan siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih sedikit dengan jumlah responden 11 siswa (13,8%).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov^a

Variabel	N	Std. Deviation	Statistic	df	Asymp. Sig. (2-tailed)
Tingkat Pengetahuan Tentang HIV	80	3.86149694	0.137	0.087	0.89

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa uji normalitas pada Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi Tahun 2024 pada uji *Kolmogorov-Smirnov^a* didapatkan

nilai signifikansi 0,89 ($> 0,05$), maka nilai residual berdistribusi normal. Kemudian untuk mendapatkan analisa bivariate maka dilanjutkan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

Tabel 7. Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value
Pengetahuan Tentang HIV	Pre Test	80	20.02	5.560	0,000
	Post Post	80	27.95	5.101	

Berdasarkan table 7 diatas, didapatkan nilai signifikasi (2-tailed) $p = 0,000$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre test) dengan variabel akhir (post test). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna terhadap

perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan unsur biologis manusia hasil ciptaan sang Khalik. Menurut Notoatmodjo (2011) dalam Sri Yuliani (2018), jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan

kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 67,5% responden berjenis kelamin Laki-laki, dan 32,5% berjenis kelamin perempuan. Disimpulkan bahwa remaja Laki-laki cenderung memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap HIV/AIDS jika dibandingkan dengan perempuan. Dijelaskan bahwa remaja laki-laki sering berada diluar rumah dibandingkan remaja

perempuan, hal ini membuat laki-laki lebih beresiko terlibat dalam perilaku beresiko. Jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seksual seseorang, remaja laki-laki menunjukkan angka lebih besar dari pada remaja perempuan dalam berperilaku seksual. Untuk itu remaja laki-laki sangat perlu diberikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi meskipun jika dikaitkan dengan pengetahuan dan sikap, laki-laki dan perempuan memiliki kemungkinan adanya perbedaan dalam memproses informasi karena perempuan umumnya memiliki *hippocampus* lebih besar, memiliki koneksi saraf yang lebih banyak dan otak perempuan menerima sekitar 20% lebih banyak aliran darah dibanding laki-laki. Dalam bersikap perempuan juga lebih emosional dan cenderung mentaati aturan normatif yang berlaku di masyarakat dibandingkan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Aurelia Suci Avilla, dkk (2018) yang berjudul Pengaruh Peer Educator Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai HIV AIDS Di Pontianak Barat, dimana hasil penelitiannya menyatakan laki-laki lebih beresiko terhadap HIV/AIDS dibandingkan remaja perempuan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2020), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=1,868$ artinya responden berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 1,9 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa responden dengan usia 15 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 34 responden (42,5%) dan responden yang paling sedikit ada pada 14 tahun yaitu 18 responden (22,5%).

Usia merupakan salah satu faktor pengaruh pengetahuan. Daya tangkap seseorang sangat dipengaruhi oleh usia, begitu juga dengan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang membuat pola pikir dan daya tangkapnya semakin berkembang sehingga semakin banyak pengetahuan yang diperoleh menurut (Fitriani Yuliana, 2017).

Remaja yang dipilih dalam penelitian yaitu berusia 14-16 tahun. Usia ini termasuk dalam usia remaja menengah yang memiliki perkembangan kognitif dalam tahap operasi formal yaitu bisa berpikir secara abstrak dan kompleks tanpa perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit. Mereka juga sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argument. Semakin bertambahnya usia, pengalaman dan tingkat kematangan seseorang juga bertambah sehingga ilmu dan informasi yang didapatkan juga semakin baik. Hal ini juga menambah landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan usia 15 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 34 responden (42,5%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pratiwi & Basuki (2011) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS di Denpasar Bali. Dijelaskan lebih lanjut bahwa masa remaja merupakan masa peralihan

baik secara fisik, psikis maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini adalah perpaduan antara perkembangan usia psikologis dan usia biologis sehingga sangat dipengaruhi multifaktor yang terjadi di berbagai bidang dalam masyarakat bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Pada usia remaja, akibat pengaruh hormonal, juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ seksual sekunder. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan orang tua SMA jumlahnya lebih banyak yaitu 57 responden (71,3%) dan responden yang paling sedikit ada pada pendidikan orang tua SD yaitu 8 responden (10,0%).

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orangtua. Saat ini, masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Pendidikan yang maju tidak terlepas dari peran orangtua sebagai pemegang kunci keberhasilan pendidikan anak. Keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan

sangat menentukan perannya. Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak adalah pendidikan berdasarkan kasih sayang dan diterima karena kodrati. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

Sebab itulah, kasih sayang yang diberikan hendaklah kasih sayang yang sejati pula, dalam artian orangtua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan pribadi. Selain dari tingkat pendidikan, kesehatan orangtua juga merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Amat besar pengaruh kesehatan orangtua terhadap pendidikan anak, sebab apabila orangtua sebagai pencari nafkah, pemberi perhatian, pemberi motivasi, dan pemberi fasilitas menderita sakit akan sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaningtyas Maghfirotul Fajriani, dkk (2022) yang berjudul Pengaruh Sistem Pendidikan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Siswa SMP Di Surakarta, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa Terdapat pengaruh sistem pendidikan terhadap perilaku pencegahan penyakit HIV/AIDS pada siswa SMP di Surakarta salah satunya pendidikan orang tua.

Distribusi Karakteristik Responden Pengetahuan Siswa Tentang HIV Sebelum Dan Sesudah Diberikan Video Animasi Tentang HIV

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa sebelum diberikan video animasi tingkat pengetahuan siswa tentang HIV,

siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih banyak dengan jumlah responden 43 siswa (53,8%) dan sesudah diberikan video animasi tingkat pengetahuan siswa tentang HIV, siswa memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak dengan jumlah responden 47 siswa (58,8%).

Video animasi merupakan media pembelajaran untuk memberikan kemampuan dalam memvisualisasikan materi yang tidak mampu dilihat atau dibayangkan oleh siswa (Mashuri, 2020). Media pembelajaran video animasi mempermudah memberi informasi dalam menyampaikan materi, dengan kelebihan dapat meningkatkan keefektifan dan kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi 30% kemampuan dalam mewujudkan benda atau materi yang bersifat abstrak menjadi konkret dengan tujuan meningkatkan pengetahuan penerima informasi (Munir, 2015).

Pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media video animasi tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS di SMPN 24 Bekasi didapatkan sebanyak 43 siswa (53,8%) berpengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2022) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan dan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Usia responden yang telah mencapai remaja menunjukkan bahwa remaja telah mengalami berbagai pengalaman semasa hidupnya. Menurut Ratnawati (2019) semakin meningkat usia seseorang maka semakin matang fungsi pengindraanya dan semakin banyak pengalaman sendiri maupun pengalaman dari orang lain yang ada

disekitarnya yang dapat memperluas pengetahuan.

Setelah diberikan pengetahuan pendidikan kesehatan berbasis media video animasi tentang HIV/AIDS terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak responden 47 siswa (58,8%). Ini disebabkan karena pada saat pemberian intervensi remaja sangat memperhatikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananda Ismail et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dalam mencegah penularan HIV/AIDS dengan nilai p-value sebesar 0,000 (0,000-0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aspiawati, 2018) tingkat pengetahuan responden baik (63,85%) dan cukup (28,91%) karena sudah mendapatkan informasi kesehatan tentang HIV/AIDS baik melalui penyuluhan, televisi dan media cetak. Hal ini dikarenakan terdapat tiga domain yang dapat diubah oleh seseorang melalui pendidikan kesehatan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan kesehatan dapat menciptakan peluang bagi individu untuk senantiasa memperbaiki kesadaran (Literacy), serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (lifeskill) demi tercapainya kesehatan yang optimal (Mubayyina, 2020). Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa proses belajar yang baik akan mendapatkan hasil yang baik juga. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi

Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai signifikasi (2-tailed) $p = 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre test) dengan variabel akhir (post test). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV Pada Siswa/i Di SMPN 24 Bekasi Tahun 2024. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2017) yang mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata responden tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Lismawati & Septiwiarsih (2021) yang mengemukakan bahwa pengetahuan remaja putri SMA mengalami peningkatan yang baik dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan. Hasil perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan media video animasi terdapat 13 orang (13,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah pemberian pendidikan kesehatan media video animasi terdapat peningkatan menjadi 83 orang (87,4%) yang berpengetahuan baik, 12 (12,6%) responden yang berpengetahuan cukup.

Adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan ini

sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata responden tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Dan didukung oleh penelitian Dwiyanti dalam Lismawati & Septiwiarsih (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri SMA mengalami peningkatan yang baik dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

Pengaruh media televisi pun dapat menjadi pengaruh untuk melakukan seks bebas dan narkoba (Lismawati & Septiwiarsih, 2021). Hal ini akan mengakibatkan peningkatan penyakit menular seksual dan kecenderungan untuk meningkatkan penularan HIV/AIDS (Niasari Ayuningsih, dalam Lismawati & Septiwiarsih, 2021). Menurut peneliti sendiri terkait penelitian yang sudah dilakukan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, sebagian besar remaja belum mengetahui apa itu HIV/AIDS dan bagaimana penularannya. Dengan populasi yang cukup besar, maka remaja diharapkan bisa menjadi contoh atau role model dalam meneruskan pembangunan, maka dari itu, sangatlah penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar, termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Diketahuinya efektifitas media video animasi dalam peningkatan pengetahuan tentang HIV pada siswa/i Di SMPN 24 Bekasi tahun 2024 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara (pre test) dengan (post test). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Efektifitas Media Video Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Ismail, I., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hiv / Aids Pada Remaja. *International Journal Of Academic Health And Medical Research*, 6(5), 46-51. [Www.ljeais.org/ljahmr](http://www.ljeais.org/ljahmr)
- Andi, H. (2019). Hiv/Aids Di Indonesia: Fenomena Gunung Es Dan Peranan Pelayanan Kesehatan Primer. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional(Nationalpublichealth Journal)*, 3(5), 236-240.
- Angela, M., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Siswa Smpn 251 Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), 67-72. <https://doi.org/10.22435/JpPpk.V3i2.1943>
- Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. Netra. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smp Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian (Jip)*, 3(7), 7083-7090.
- Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smp Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7083-7090.
- Aspiawati, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids.(Doctoraldisertation , Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat. <https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/profil>
- Hapsari, A. F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Negeri 1 Gamping.
- Iskandar, I. F., R., M., & P., M. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Antara Metode Ceramah Dan Penggunaan Video Animasi Dalam Penyuluhan Kesehatan Hiv/Aids Pada Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 31-44.
- Kamila, A., & Ismail, A. (2020). Edukasi Hiv/Aids “Gerakan 1000 Remaja Millenial Peduli Odha”(Gerserha) Di Ma Al-Mukhtariyah Kabupaten Bandung Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 201-208.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2020). Infodatin Hiv Aids.” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1-8.
- Kementrian Kesehatan Indonesia. (2018). Laporan Perkembangan Hiv/Aids. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Mashuri.(2020). Efektifitaspenggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkanpengetahuantentang Hiv/Aids. *Jambura J Heal Sci Res. Published Online* 2020.Doi:10.35971/Jjhsr.V1i2.2398
- Mubayyina, F. (2020). Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap

- Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Dan Xi Tentang Penularan Hiv/Aids Di Sma Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Berita Kedokteran Masyarakat, 1-12.
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023). Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids. *Maheesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691-2702.
- Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI 92 (2020). <https://doi.org/10.4324/9781315700724-16>
- Ratnawati. (2019). Sosiologi & Antropologi Kesehatan Dalam Perspektif Ilmu Keperawatann(: Pustaka Riham (Ed.)).
- Sovia. (2018). Efektifitas Penggunaan Media Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Hiv/Aids. Skripsi. Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes
- Suharti, S., & Daryono, D. (2020). Efektifitas Video Berdialek Bahasa Jambi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penyakit Hiv/Aids Pada Remaja Di Sman 8 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 418-423.
- Tarigan, E. R. (2018). Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Negeri 1 Berastagi. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82-91.